BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada tahun 2004, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Tahun 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang di maksud diantaranya adalah Kimia Farma (Persero) Tbk, Merck Tbk, Kalbe Farma Tbk, Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk, Tempo Scan Pasific Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan pharmaceuticals. Berikut diantaranya yaitu :

1. **PT. Kimia Farma (Persero), Tbk**

`PT Kimia Farma (Persero) Tbk selanjutnya disebut "Perusahaan" didirikan berdasarkan akta No. 18 tanggal 16 Agustus 1971 dan diubah dengan akta perubahan No. 18 tanggal 11 Oktober 1971 keduanya dari Notaris Soelaeman Ardjasasmita, di Jakarta. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia

Dengan Surat Keputusan No. J.A.5/184/21 tanggal 14 Oktober 1971, yang didaftarkan pada buku registrasi No. 2888 dan No. 2889 tanggal 20 Oktober 1971 di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 90 tanggal 9 Nopember 1971 dan Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 508. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tentang modal disetor terakhir dengan akta No..45 tanggal 24 Oktober 2001 dari Imas Fatimah, SH, notaris di Jakarta. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-

12746HT.01.04.TH.2001 tanggal 8 Nopember 2001. Pada tahun 2007, Anggaran Dasar mengalami perubahan dengan akta No. 29 tanggal 24 Juli 2007 dari Imas Fatimah, SH, notaris di Jakarta, mengenai perubahan Pasal 11, Pasal 12, Pasal 14, dan Pasal 15. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. W7-HT.01.04-11423 tanggal 1 Agustus 2007. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan memiliki unit produksi yang berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto) dan Tanjung Morawa - Medan. Perusahaan juga memiliki satu unit distribusi yang berlokasi di Jakarta. Pada tahun 2003, Perusahaan membentuk 2 (dua) Anak Perusahaan yaitu PT KFTD dan PT Kimia Farma Apotek yang sebelumnya masing-masing merupakan unit usaha Pedagang Besar Farmasi dan Apotek.

2. PT. Merck, Tbk

Didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Sebagian besar saham dimiliki oleh Grup Merck yang berkantor pusat di Jerman dan merupakan perusahaan farmasi dan kimia tertua di dunia. Perusahaan berkedudukan di Indonesia dan berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur, didirikan dalam rangka penanaman modal asing berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970, dengan akte notaris Eliza Pondaag SH tanggal 14 Oktober 1970 No. 29. Akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/173/6 tanggal 28 Desember 1970, dan diumumkan dalam Tambahan No. 202 pada

Berita Negara No. 34 Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akte notaris Aulia Taufani SH, pengganti Sutjipto SH tanggal 4 Juni 2002 No.)1 mengenai perubahan nama Perseroan dari PT Merck Indonesia Tbk menjadi PT Merck Tbk. Akte ini telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dengan No. C-11973 HT.01.04.TH.2002 tanggal 2 Juli.

3. PT. Kalbe Farma, Tbk

PT Kalbe Farma didirikan di negara Republik Indonesia didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Asing yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta notaris Raden Imam Soesetyo Prawirokoesoemo No. 3 pada tanggal 10 September 1966. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. JA 5/72/23 tanggal 12 September 1967 dan diumumkan dalam Tambahan No 234 Berita negra Republik Indonesia No. 102 pada tanggal 22 Desember 1967. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris DR. Irawan Soerodjo, S.H.,Msi., no. 74 tanggal 29 November 2005 mengenai peningkatan modal. Perusahaan berkedudukan di Jakarta, dimana kantor pusat berada di gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Soeprapto kav.4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di kawasan industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrim, blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

4. PT. Bristol-Myers Squibb Indonesia, Tbk

PT Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk (”Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Squibb Indonesia Tbk berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal asing No. 1 tahun 1967 dan Akta Notris Abdul latief, S.H. No.24 tanggal 8 Juli 1970. Akta pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A. 5/27/12 tanggal 20 Februari 1971 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 23 tanggal 19 Maret 1971. Jumlah rata-rata karyawan perusahaan adalah 270 orang untuk tahun 2007 dan 280 orang untuk thun 2006. Sesuai dengan pasal 2 dari anggaran dasar perusahaan, rung lingkup kegiatan Perusahaan adalah memproduksi dan menjual produk farmasi dan kesehatan. Perusahaan memuli kegiatan komersial pada tahun 1972.

5. PT. Tempo Scan Pasific, Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970, dengan nama PT Scanchemie dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968, yang diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1968, yang diubah dengn Undang-Undang No. 12 Tahun 1970, berdasarkan akta notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 37. Akta pendirian ini disahkn oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No J.A.5/27/4 tanggal 13 Februari 1971, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 25, Tambahan No. 148 tanggal 26 Maret 1971. Ruang lingkup kegiatan perusahaan bergerak dalam bidang usaha farmasi dan memuli kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Kantor pusat Perusahaan di

Gedung BinaMulia II, lantai 5, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 11, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang-Jawa Barat.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Likuiditas Pada Perusahaan Pharmaceuticals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

Current ratio menurut **Kasmir (2008:134)** menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimilki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Current ratio menurut **Bambang Riyanto (2001:26)** menyatakan bahwa *current ratio* adalah Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Rasio cepat *(Current ratio)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \text{ x } 100\%$$

Sumber: **(Bambang Riyanto,2001:26)**

Menurut **Kasmir (2008:135)** menyatakan bahwa besar *current ratio* yang ideal belum ada suatu patokan yang apsti, namun standar umum yang digunakan 200% atau 2:1 yang berarti nilai aktiva lancar adalah dua kali dari hutang lancar

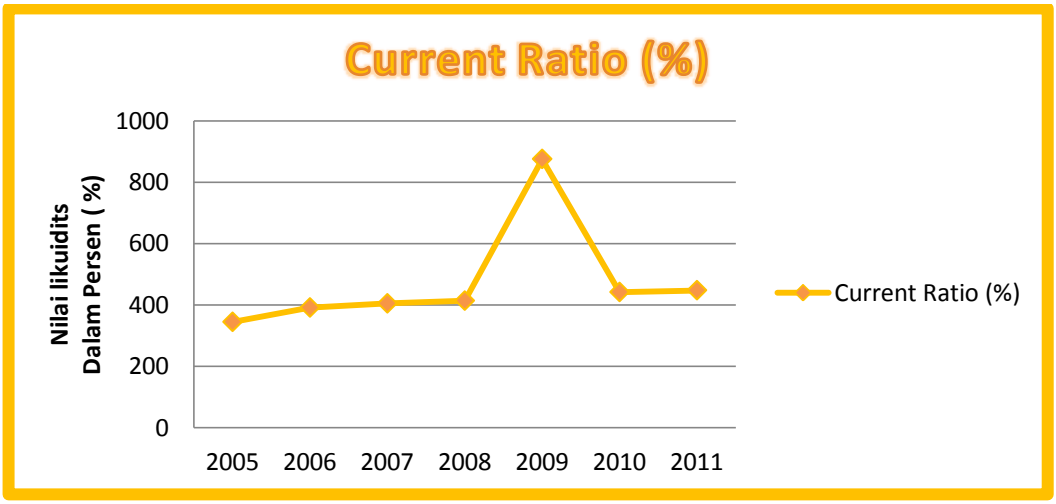
atau setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan likuiditas yang indikatornya menggunakan *current ratio* pada perusahaan pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2011, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Likuiditas (*Current Ratio*)
Pada Perusahaan *Pharmaceuticals*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

No	Perusahaan	Likuiditas (Cureent Ratio %) 2005-2011						
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	**PT Tempo Scan Pacific Tbk**	380,25	438,95	405,47	383,06	346,84	336,85	308,29
2	**PT Kalbe Farma Tbk**	404,51	504,17	498,26	360,08	346,84	438,87	365,27
3	**PT Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk**	240,89	260,16	297,19	336,76	545,25	568,71	538,69
4	**PT Merck Tbk**	472,23	541,99	617,33	777,37	2938,4	622,75	751,52
5	**PT Kimia Farma (Persero)Tbk**	225,36	212,07	206,07	211,32	199,84	242,55	274,75
Rata-Rata		**344,648**	**391,470**	**404,864**	**413,718**	**875,434**	**441,946**	**447,704**
Perkembangan			**46,82**	**13,396**	**8,854**	**461,72**	**(-433,5)**	**5,758**

Dari tabel 4.1 di atas untuk mempermudah dalam memahami dan membacanya, maka penulis menuangkan tabel Likuiditas (*Current Rasio*) di atas dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Likuiditas (*Current Ratio*)
Pada Perusahaan *Pharmaceuticals* Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan likuiditas pada beberapa perusahaan pharmaceuticals mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Nilai likuiditas tertinggi diperoleh PT Merck Tbk yaitu sebesar 2938,4% pada tahun 2009 karena aktiva lancar yang dimiliki nilai sangat besar sedangkan hutang lancarnya sedikit, kenaikan likuiditas dikarenakan adanya peningkatan aktiva lancar yang cukup baik dan mampu membayar kewajiban perusahaan dengan baik. Sedangkan nilai likuiditas terendah diperoleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk yaitu sebesar 199,84% pada tahun 2009. Penurunan likuiditas disebabkan karena jumlah hutang lancar cenderung lebih tinggi dikarenakan PT Kimia Farma (Persero) Tbk lebih banyak membayar kewajiban perusahaan atau hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar sehingga mengakibatkan penurunan tingkat keuntungan yang akhirnya

mempengaruhi tingkat likuiditas. Dilihat dari laporan keuangan, tingkat likuiditas PT Merck Tbk jauh lebih tinggi dibandingkan PT Kimia Farma (Persero) Tbk dikarenakan jumlah hutang lancar PT Kimia Farma (Persero) Tbk hampir mencapai setengah dari aktiva lancarnya, yang berarti perusahaan tersebut memiliki hutang lancar yang besar pada pihak lain.

4.2.2 Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan *Pharmaceuticals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan kapasitas perusahaan yang dimilikinya, apakah termasuk perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut **Agus Sartono (2010:249)** mengatakan bahwa: "Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahaan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibelitas yang lebih besar pula"

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Menurut **(Hartono, 2000:254)** variabel ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan rumus sbb:

Ukuran Perusahaan (Size) = LnTotal Aktiva

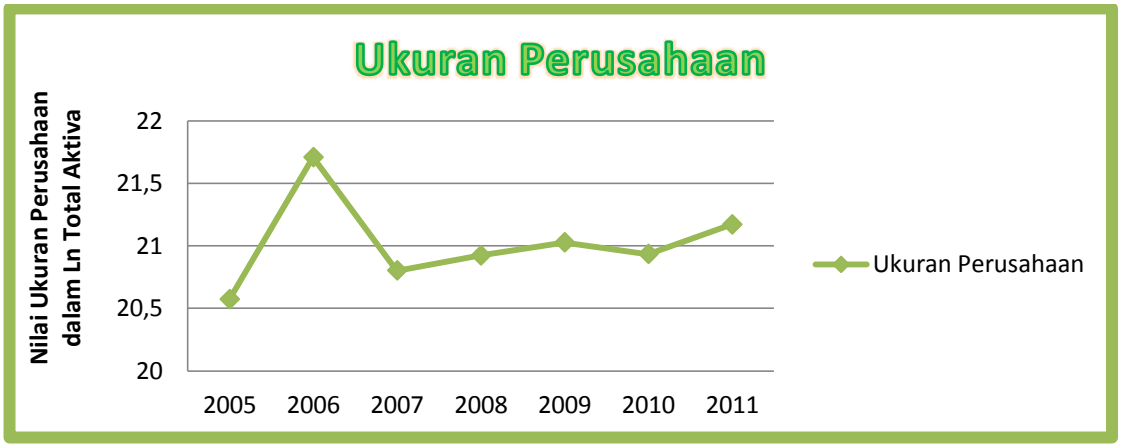
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan ukuran perusahaan yang pengukurannya di*proxy* atau dikonversikan dalam logaritma natural (*Ln*)

total aktiva pada perusahaan *pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2011, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan *Pharmaceuticals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

No	Perusahaan	Ukuran Perusahaan Periode 2005-2011						
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	**PT Tempo Scan Pacific Tbk**	21,576	21,613	21,743	21,811	21,906	22,001	22,17
2	**PT Kalbe Farma Tbk**	22,277	22,255	22,36	22,464	22,592	22,674	**22,836**
3	**PT Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk**	18,922	19,149	19,242	19,502	19,580	**18,584**	19,647
4	**PT Merck Tbk**	19,200	19,460	19,618	19,743	19,888	20,186	19,890
5	**PT Kimia Farma (Persero)Tbk**	20,887	26,064	21,050	21,092	21,17	21,228	21,308
Rata-Rata		**20,5724**	**21,708**	**20,8026**	**20,9224**	**21,0272**	**20,9346**	**21,1702**
Perkembangan			**1,1358**	**-0,9056**	**0,1198**	**0,1048**	**-0,093**	**0,2356**

Dari tabel 4.2 di atas untuk mempermudah dalam memahami dan membacanya, maka penulis menuangkan tabel Ukuran Perusahaan di atas dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan *Pharmaceuticals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan ukuran perusahaan pada beberapa perusahaan *pharmaceuticals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011 cenderung meningkat. Nilai ukuran perusahaan tertinggi diperoleh PT Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar 22,836. Kenaikan ukuran perusahaan dikarenakan adanya kenaikan total aktiva sehingga perusahaan memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, baik dari perusahaan lain maupun dari para kreditur. Dengan ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Sedangkan nilai ukuran perusahaan terendah diperoleh PT Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk yaitu sebesar 18,584. Penurunan ukuran perusahaan dikarenakan adanya penurunan nilai total aktiva perusahaan yang menyebabkan perusahaan sulit memperoleh akses sumber dana sehingga perusahaan tidak dapat

memenuhi kebutuhan dalam proses produksi, sehingga mempengaruhi penjualan yang mengakibatkan penurunan asset.

4.2.3 Perkembangan Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pharmaceuticals Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah dibagi kepada pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan **(Sutrisno, 2012:266)**

Kebijakan dividen menurut **Lukas Setia Atmaja (2008:285)** menyatakan bahwa Kebijakan dividen adalah pembuatan keputusan tentang dividen apakah dibagi kepada pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Dengan kata lain bahwa kebijakan dividen adalah keputusanperusahaan berkaitan dengan besar kecilnya dividen yang akan diperoleh oleh pemegang saham atau akan ditahan sebagai laba yang akan ditahan sebagai investasi yang akan datang.

Berikut ini rumus untuk mengukur *Dividend Payout Ratio* (DPR) :

$$DPR = \frac{\text{Dividen yang Dibagi}}{\text{Laba setelah pajak}}$$

Sumber: (Lukas Setia Atmaja,2008:285)

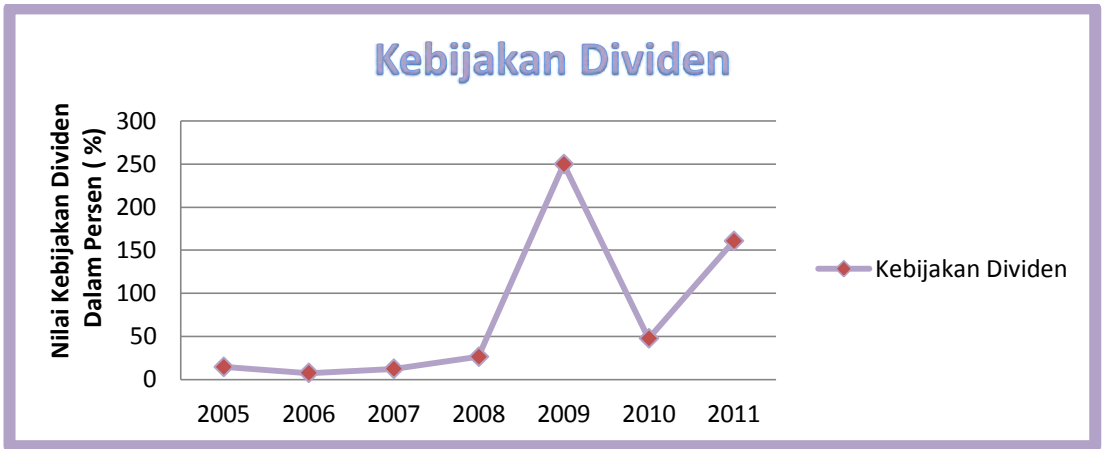
Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan devidennya. Maka semakin besar *Dividend Payout Ratio* (DPR) semakin besar juga deviden yang dibagikan kepada pemegang saham.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Kebijakan Dividen pada perusahaan *pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2011, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Kebijakan Dividen
Pada Perusahaan *Pharmaceuticals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2005-2011

No	Perusahaan	Kebijakan Dividen (DPR %) 2005-2011						
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	**PT Tempo Scan Pacific Tbk**	18,70	0,41	0,40	0.21	0.44	92.05	18.70
2	**PT Kalbe Farma Tbk**	27.58	0.15	27.58	27.58	27.33	55.27	27.58
3	**PT Bristol Myers Squibb Indonesia Tbk**	0.71	0.59	0.71	0.87	0.66	0.71	0.71
4	**PT Merck Tbk**	54.35	51.77	57.57	121.5	86.14	151.5	80.14
5	**PT Kimia Farma (Persero)Tbk**	0.32	0.30	0.20	34.00	135.2	34.00	34.00
Rata-Rata		**14.52**	**7.60**	**12.35**	**26.31**	**249.7**	**47,64**	**160.59**
Perkembangan			**-6,92**	**4,75**	**13,96**	**223,39**	**-202,06**	**112,95**

Dari tabel 4.3 di atas untuk mempermudah dalam memahami dan membacanya, maka penulis menuangkan tabel kebijakan dividen di atas dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Pharmaceuticals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2011

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan kebijakan dividen pada beberapa perusahaan pharmaceuticals mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Nilai kebijakan dividen tertinggi diperoleh PT Merck Tbk yaitu sebesar 151.5% pada tahun 2010, meningkatnya perolehan laba bersih perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan pembayaran dividen yang maksimal, sedangkan nilai kebijakan dividen terendah diperoleh PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,15%. Penurunan kebijakan dividen disebabkan perusahaan mengambilkan kebijakan untuk menahan sebagian laba diperoleh tidak dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen, akan tetapi digunakan perusahaan sebagai laba ditahan yang dinantinya akan dijadikan modal untuk kegiatan operasional perusahaan pada tahun berikutnya. Kebijakan tersebut dilakukan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan laju pertumbuhan perusahaan.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Keterkaitan Antara Variabel Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas (*current ratio*), dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu *SPSS 20 for windows*

Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan *SPSS 20 for windows* berikut:

Untuk melihat pengaruh Likuditas (*Current Ratio*) (X_1) dan Ukuran Perusahaan (X_2) Terhadap Kebijakan Deviden (Y) digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon}$$

Dimana :

Y = Kebijakan Deviden

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = Ukuran perusahaan

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

ε = Faktor variabel lain

Hasil pengolahan *SPSS 20 for windows* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.010	100.590		.487	.629
	Current Ratio (%)	.025	.015	.297	1.707	.098
	Ukuran Perusahaan (Ln)	-1.262	4.684	-.047	-.269	.789
a. Dependent Variable: Kebijakan Deviden						

Dari hasil perhitungan pengolahan data menggunakan program komputer, yaitu *SPSS 20 for windows*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 49.010 + 0{,}025\ X_1 - 1.262 X_2}$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 49.010 mempunyai arti jika nilai *X* (likuiditas dan ukuran perusahaan) = 0 (nol), maka nilai *Y* (kebijakan dividen) akan menunjukan tingkat atau sebesar 49.010 atau dalam arti lain jika tidak ada likuiditas dan ukuran perusahaan, maka kebijakan dividen sebesar 49.010%.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Kebijakan Deviden. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Likuiditas (*Current Ratio)* (X_1) dengan Kebijakan Deviden (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,025 mengandung arti untuk setiap pertambahan

Current Ratio (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Kebijakan Deviden (Y) sebesar 0,025%

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang terbalik antara Ukuran perusahaan (X_2) dengan Kebijakan Deviden (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar -1.262 mengandung arti untuk setiap pertambahan Ukuran perusahaan (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Kebijakan Deviden (Y) sebesar -1.262%**.**

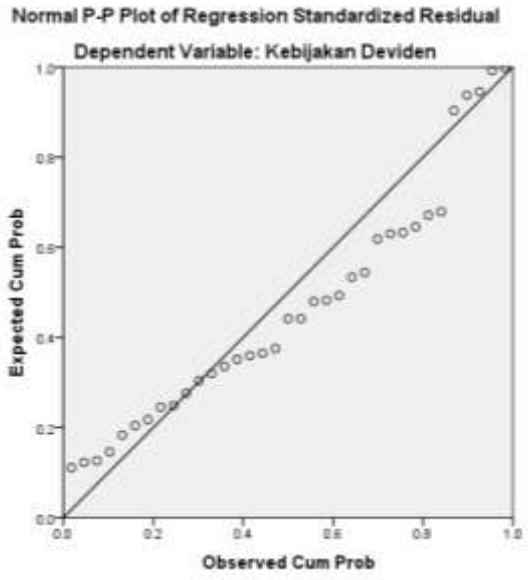
Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. tanda positif pada regresi β1, artinya setiap kenaikan 1% pada likuiditas akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada kebijakan dividen dan Tanda negatif pada koefisien regresi β2, berarti setiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada kebijakan dividen. Nilai koefisien regresi yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 49.010 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program *SPSS 20 for windows.* Berikut merupakan grafik normal *probability plot* sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik *Normal Probability-Plot of Regression Standardized Residual*

Analisis kenormalan berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov mensyaratkan kurva normal apabila nilai Asymp. Sig. berada di atas batas maximum error, yaitu 0,05. Adapun dalam analisis regresi, yang diuji kenormalan adalah residual atau variabel gangguan yang bersifat stokastik acak, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.

2) Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* pada model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio (%)	.929	1.077
	Ukuran Perusahaan (Ln)	.929	1.077
a. Dependent Variable: Kebijakan Deviden			

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel :

1. Nilai *tolerance Current Ratio*, 0, 929 > 0,10
2. Nilai *tolerance* Ukuran Perusahaan, 0, 929 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel *Current Ratio*, 1.077< 10
2. VIF variabel Ukuran Perusahaan, 1.077< 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas. Ini menyatakan bahwa data variable independent yang meliputi Current Ratio dan Ukuran Perusahaan mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai standar

error setiap koefisien regresi bisa ditentukan dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda

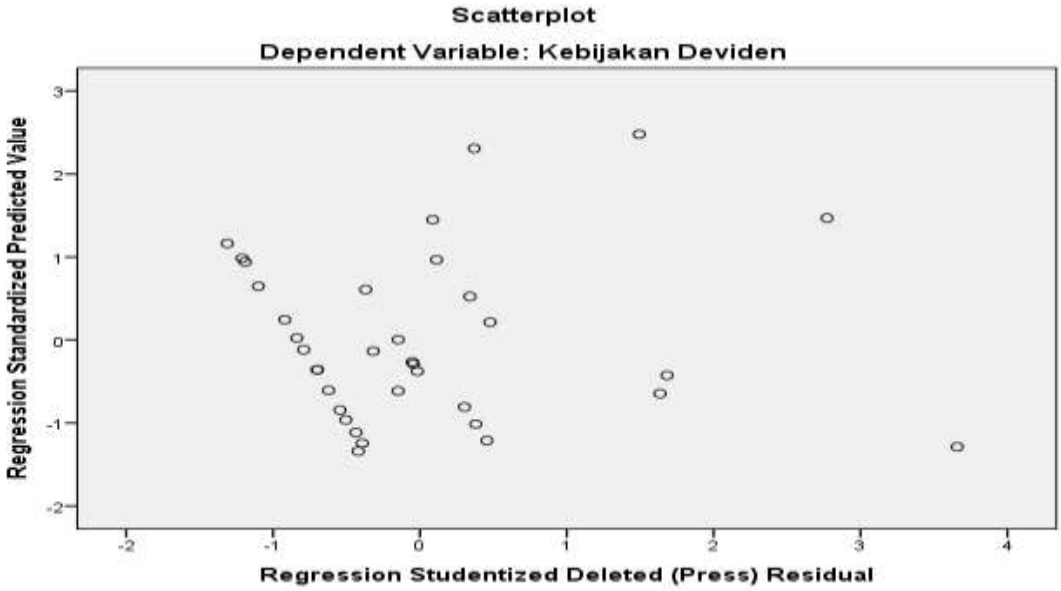
c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations			
			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Current Ratio (%)	Correlation Coefficient	-.129
		Sig. (2-tailed)	.460
		N	35
	Ukuran Perusahaan (Ln)	Correlation Coefficient	.090
		Sig. (2-tailed)	.607
		N	35
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	35

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa korelasi antara variabel X1 (Likuiditas) dan X2 (Ukuran Perusahaan) dengan UnstandardizedbResidual memiliki nilai signifikasi lebih dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolute error 0,05 yaitu sebesar – 0, 129 dan 0,090. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel peganggu (*error*) memiliki varian bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4.5
***Scatterplot* Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dari *scatterplots* diatas ini terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar bai dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan angka Durbin-Watson hitung (DW) dengan nilai kritisnya (dL dan dU).

Kriteria pengambilan kesimpulan :

- Jika DW < dL atau DW > 4 – dL, maka terdapat autokorelasi.
- Jika dU < DW < 4 – dU, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika dL ≤ DW ≤ dU atau 4 – dU ≤ DW ≤ 4 – dL, uji Durbin Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive).

Dengan ukuran sample n = 35, α = 0,05 dan banyaknya variabel independen k = 2, didapat nilai kritis dL = 1,343 dan dU =1,584.

Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.313[a]	.098	.042	40.83401	1.484
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (Ln), Current Ratio (%)					
b. Dependent Variable: Kebijakan Deviden					

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.484, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 35 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1, 343 dan batas atasnya (dU) = 1,584. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1.484) berada diantara dU (1,584) dan 4-dU (2,416), maka dapat disimpulkan terdapar autokorelasi pada model regressi

Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi artinya bahwa antara variabel Likuiditas dan Ukuran Perusahaan ada korelasi yang terjadi.

3) Analisis Korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation)*

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara likuiditas dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen, maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson (*pearson product moment correlation*). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikut perhitungan secara parsial, yaitu sebagai berikut:

a) Korelasi Secara Parsial Antara Likuiditas (*X*1) Dengan Kebijakan Dividen (*Y*)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara likuiditas (*X*1) dan ukuran perusahaan (*X*2) dengan kebijakan dividen (*Y*)**,** dianggap konstan, digunakan perhitungan menggunakan *SPSS 20 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Korelasi Parsial Antara Likuiditas Dengan Kebijakan Dividen

Correlations

		Kebijakan Deviden	Current Ratio (%)	Ukuran Perusahaan (Ln)
Pearson Correlation	Kebijakan Deviden	1.000	.343	-.126
	Current Ratio (%)	.343	1.000	-.331
	Ukuran Perusahaan (Ln)	-.126	-.331	1.000
Sig. (1-tailed)	Kebijakan Deviden	.	.022	.235
	Current Ratio (%)	.022	.	.026
	Ukuran Perusahaan (Ln)	.235	.026	.
N	Kebijakan Deviden	35	35	35
	Current Ratio (%)	35	35	35
	Ukuran Perusahaan (Ln)	35	35	35

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 20 for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk likuiditas dengan kebijakan dividen adalah 0,343, artinya hubungan variabel likuiditas dengan kebijakan dividen rendah (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.3). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel likuiditas dengan kebijakan dividen searah, artinya jika likuiditas yang dihasilkan naik maka kebijakan dividen akan meningkat. Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.8 diatas, Adapun korelasi likuiditas dengan kebijakan deviden adalah

signifikan dengan nilai signifikan 0.022 < 0.05. Kesimpulannya adalah korelasi antara likuiditas dengan kebijakan dividen korelasi rendah dan signifikan. Artinya jika likuiditas yang dihasilkan naik maka kebijakan dividen akan meningkat

b) Korelasi Secara Parsial Antara Ukuran Perusahaan (*X*2) Dengan Kebijakan Dividen (*Y*).

Tabel 4.9
Korelasi Parsial Antara Ukuran Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen

Correlations				
		Kebijakan Deviden	Current Ratio (%)	Ukuran Perusahaan (Ln)
Pearson Correlation	Kebijakan Deviden	1.000	.343	-.126
	Current Ratio (%)	.343	1.000	-.331
	Ukuran Perusahaan (Ln)	-.126	-.331	1.000
Sig. (1-tailed)	Kebijakan Deviden	.	.022	.235
	Current Ratio (%)	.022	.	.026
	Ukuran Perusahaan (Ln)	.235	.026	.
N	Kebijakan Deviden	35	35	35
	Current Ratio (%)	35	35	35
	Ukuran Perusahaan (Ln)	35	35	35

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 20 for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen adalah -0,126, artinya hubungan variabel ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen sangat rendah (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.3). Korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ukuran perusahaan dengan

kebijakan dividen terbalik, artinya jika ukuran perusahaan yang dihasilkan naik maka kebijakan dividen akan menurun.

Perusahaan besar yang mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, belum tentu dapat memperoleh dana dengan mudah dan rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi, karena para investor yang akan membeli saham atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tidak hanya mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan, tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti prospek perusahaan, manajemen perusahaan saat ini dan lain sebagainya. Kemungkinan yang lain apabila perusahaan dapat memperoleh dana dari pasar modal , bukan semata-mata digunakan untuk pembayaran dividen, tetapi digunakan untuk tujuan lain seperti invertasi atau membayar utang.

Dan berdasarkan hasil dari tabel 4.9 diatas, Adapun korelasi ukuran perusahaan dengan kebijakan deviden adalah tidak signifikan dengan nilai signifikan 0,235< 0.05. Kesimpulannya adalah korelasi antara ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen korelasi sangat rendah dan signifikan. Artinya jika ukuran perusahaan yang dihasilkan naik maka kebijakan dividen akan meningkat.

c). Korelasi Secara Simultan Antara Likuiditas (*X*1) dan Ukuran Perusahaan (*X*2) Dengan Kebijakan Dividen (*Y*)

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara likuiditas (*X*1) dan ukuran perusahaan (*X*2) dengan kebijakan dividen (*Y*)**,** digunakan perhitungan menggunakan *SPSS 20 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Korelasi Secara Simultan Antara Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313[a]	.098	.042	40.83401
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (Ln), Current Ratio (%)				
b. Dependent Variable: Kebijakan Deviden				

Berdasarkan hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS 20 for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi untuk likuiditas dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen adalah 0,313, artinya hubungan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen rendah (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.3). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel likuiditas dan ukuran perusahaan dengan kebijakn dividen secara simultan searah, artinya jika likuiditas dan ukuran perusahaan naik, maka kebijakan dividen akan meningkat.

4) Koefisien Determinasi

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel likuiditas ($X1$), dan ukuran perusahaan ($X2$) terhadap variabel kebijakan dividen (Y). Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu:

a. Cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu:

Kd = r^2 x 100%

= $(0,313)^2$ x 100%

= 0,09797 x 100%

Kd = 0,098 = 9,8%

b. Cara kedua dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 20 for windows*, yaitu:

Tabel 4.11
Korelasi Secara Simultan Antara Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313[a]	.098	.042	40.83401
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (Ln), Current Ratio (%)				
b.Dependent Variable: Kebijakan Deviden				

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan program *SPSS* 20 *for windows* dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0, 313. Ini berarti bahwa secara simultan likuiditas (*X*1) dan ukuran perusahaan (*X*2) mempengaruhi kebijakan dividen (*Y*) adalah sebesar 9,8% sedangkan sisanya sebesar 90,2% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti yaitu *Return on Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity to Total Assets Ratio* (ETAR), *Growth Sales* (GS). Dengan demikian dapat dikatakan likuiditas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang sedang terhadap kebijakan deviden.

Tabel 4.12
Pengaruh Parsial Dengan Rumus *Beta X Zero Order*

Coefficients[a]							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Correlations		
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	49.010	100.590				
	Current Ratio (%)	.025	.015	.297	.310	.289	.287
	Ukuran Perusahaan (Ln)	-1.262	4.684	-.047	-.126	-.048	-.045
a. Dependent Variable: Kebijakan Deviden							

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antar variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *Beta X Zero Order* :

1. Variabel Current Ratio = 0,297 x 0,310 = 0,092 atau 9,2%
2. Variabel Ukuran Perusahaan = -0,047 x -0,126 = 0,006 atau 0,6%

4.4 Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a) H_0 : $\beta_{1,2} \leq 0$, Likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh yang tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

b) H_1 : $\beta 1,2 > 0$, Likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Nilai F hitung dicari dengan menggunakan program *SPSS 20 for windows*:

Tabel 4.13
Hasil Uji F Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10512.815	2	5256.408	3.458	.044[b]
	Residual	48644.477	32	1520.140		
	Total	59157.293	34			
a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Current Rasio (%)						

Nilai F dihitung tersebut dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang = 2 dan derajat penyebut = 35 – 2-1 =32, maka F_{tabel} diperoleh sebesar 2,037.

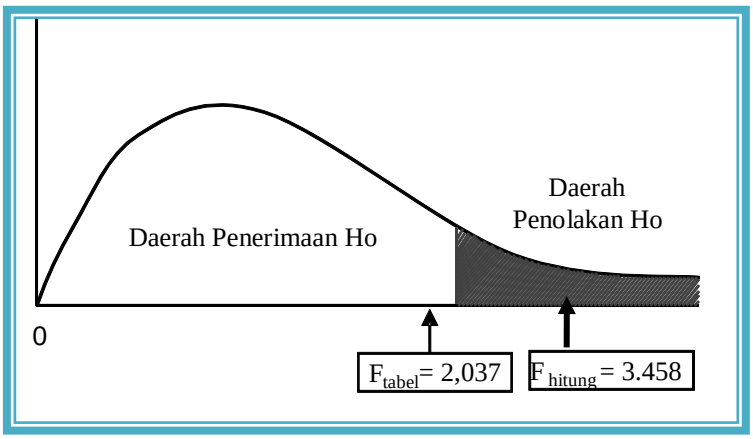
Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

a) $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

b) $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan $\alpha = 5\ \%$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ (3.458 > 2,037). Artinya H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima, maka likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutoyo, Janiar Eko Prasetio, Dian Kusumaningrum (2011) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Jasa Keuangan", hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa:

> "Disimpulkan secara simultan atau bersama-sama ROA,CR,DER,kepemilikan institusi,pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap DPR"



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 Secara Simultan Pada Uji F

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5$ %, maka H0 ditolak artinya signifikan.

2) $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan $\alpha = 5$ %, maka H0 diterima artinya tidak signifikan.

a) Pengaruh Likuiditas (*X*1) Terhadap Kebijakan Dividen (*Y*)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen secara parsial.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

1) H0 : $\beta 1 \leq 0$, likuiditas berpengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

2) H1 : $\beta 1 > 0$, likuiditas berpengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Nilai t hitung dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.14
Hasil Uji t Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

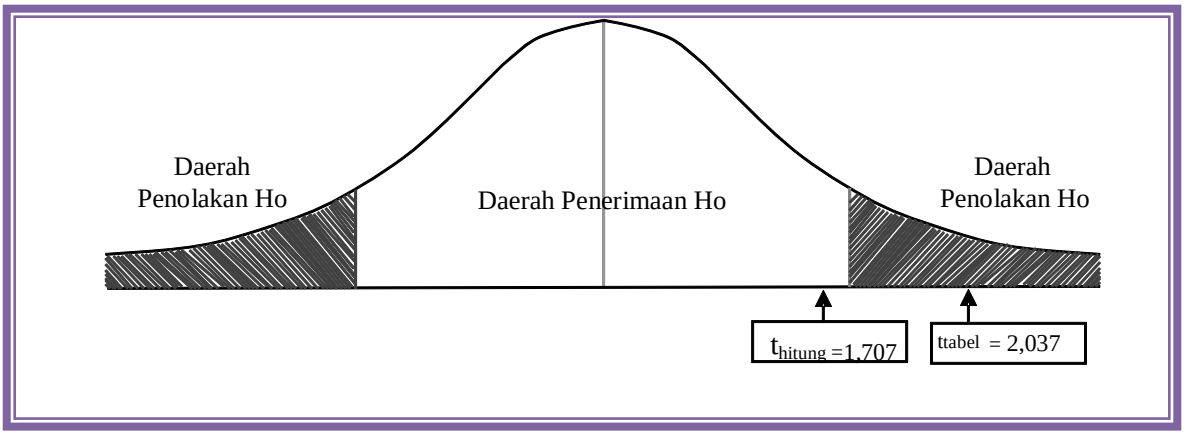
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.010	100.590		.487	.629
	Current Ratio (%)	.025	.015	.297	1.707	.098
	Ukuran Perusahaan (Ln)	-1.262	4.684	-.047	-.269	.789

a. Dependent Variable: Kebijakan Deviden

Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan α = 0,05 dan df = n – k-1 = 35 – 2-1 =32. Maka t (0,05; 32) = 2,037.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel likuiditas 1.707 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t_{hitung} 1.707 lebih kecil dari t_{tabel} (2,037) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Industri Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 Secara Parsial Pada Uji t
Variabel Likuiditas (X_1)

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil yang dilakukan oleh Muhammad Asril Arilaha (2009) dengan judul Pengaruh Free Cash Flow, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap kebijakan dividen hasil penelitian Muhammad Asril Arilaha menjelaskan bahwa Variabel likuiditas yang diukur dengan current ratio mempunyai oengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

b) Pengaruh Ukuran Perusahaan (*X*2) Terhadap Kebijakan Dividen (*Y*)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen secara parsial.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

1) H0 : $\beta 2 \leq 0$, ukuran perusahaan berpengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

2) H1 : $\beta 2 > 0$, ukuran perusahaan berpengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Nilai t_{hitung} dicari dengan perhitungan menggunakan program *SPSS 20 for windows*, yaitu:

Tabel 4.15
Hasil Uji t Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Coefficients[a]

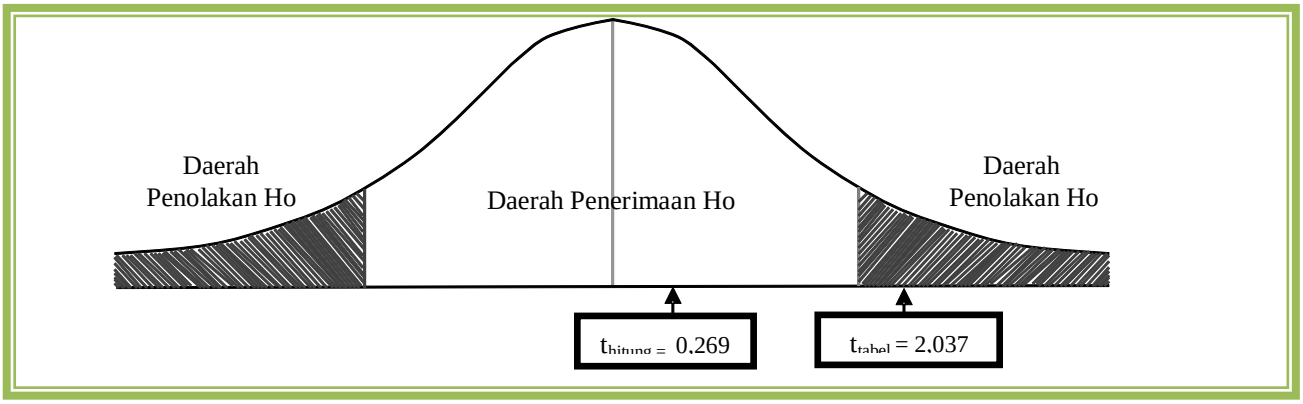
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.010	100.590		.487	.629
	Current Ratio (%)	.025	.015	.297	1.707	.098
	Ukuran Perusahaan (Ln)	-1.262	4.684	-.047	-.269	.789

a. Dependent Variable: Kebijakan Deviden

Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n – k-1 = 35 – 2-1 =32. Maka t (0,05; 32) = 2,037.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan 0,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai t_{hitung} (-0,269) lebih kecil dari t_{tabel} (2,037) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga Ha ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak

signifikan terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Industri Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel Ukuran Perusahaan (*X*2)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen..

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil yang dilakukan oleh Kartika Nuringsih (2005) dengan judul Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ROA dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen: studi 1995-1996 Hasil penelitian Kartika menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.